

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di *HomeSchooling*

Nimas Maesaroh¹, Sri Handayani² & Eva Dianawati Wasliman³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: +62 821-2729-8509

E-mail: nimazarifin12@gmail.com¹, srihandayani@uninus.ac.id², evadianawatiwasliman@uninus.ac.id³

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-12-30

Revised : 2026-01-23

Accepted : 2026-01-25

KEYWORDS

school-parent collaboration
children with special needs
homeschooling
educational administration
POAC

KATA KUNCI

kolaborasi sekolah dan orang tua
ABK
Homeschooling
administrasi Pendidikan
POAC

ABSTRACT

Education for children with special needs requires planned, systematic, and individually oriented learning services. In the homeschooling context, the dominant role of parents makes school-parent collaboration a strategic aspect of educational administration for improving learning quality. This study aims to analyze school-parent collaboration in enhancing the quality of learning for children with special needs at Homeschooling Focus, Arcamanik District, Bandung City, through the managerial functions of Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC). A qualitative approach with a case study design was employed. Research subjects included parents of children with special needs, teachers, and the school principal. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation study, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, covering data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that school-parent collaboration was implemented in a planned and structured manner through individualized learning planning, clear role distribution, collaborative instructional delivery, and ongoing evaluation of student development. This collaboration positively contributed to improving learning quality, as reflected in students' academic achievement, independence, and socio-emotional development. The study concludes that school-parent collaboration managed through POAC functions is an integral component of educational administration and plays a vital role in enhancing the quality of learning for children with special needs at Homeschooling Focus

ABSTRAK

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi individual. Dalam konteks homeschooling, peran dominan orang tua menjadikan kolaborasi sekolah-orang tua sebagai aspek strategis administrasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi sekolah-orang tua dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Focus, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, melalui fungsi manajerial Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian (POAC). Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan. Subjek penelitian meliputi orang tua anak berkebutuhan khusus, guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles

Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah-orang tua diimplementasikan secara terencana dan terstruktur melalui perencanaan pembelajaran individual, pembagian peran yang jelas, penyampaian instruksional kolaboratif, dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan siswa. Kolaborasi ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, yang tercermin dalam prestasi akademik, kemandirian, dan perkembangan sosial-emosional siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua yang dikelola melalui fungsi POAC merupakan komponen integral dari administrasi pendidikan dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Focus.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang diselenggarakan secara terencana dan terkelola untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam perspektif administrasi pendidikan, pendidikan dipahami sebagai proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan, meliputi sumber daya manusia, program, sarana prasarana, serta hubungan kerja sama antar pihak terkait agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston (2009: 5) menyatakan bahwa administrasi pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan nasional, negara menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk (ABK). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Kebijakan tersebut menuntut adanya pengelolaan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, khususnya ABK, baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2012: 6) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang membutuhkan pendekatan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keterbatasannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan bagi ABK tidak hanya menuntut kompetensi pedagogis, tetapi juga sistem administrasi pendidikan yang mampu

mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat, terutama sekolah dan orang tua.

Salah satu prinsip penting dalam administrasi pendidikan adalah kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan. Mulyasa (2013: 38) menegaskan bahwa administrasi pendidikan yang efektif ditandai dengan adanya koordinasi dan kerja sama yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Dalam pendidikan ABK, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian integral dari sistem administrasi pendidikan karena orang tua memiliki peran strategis sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga.

Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam perspektif administrasi pendidikan mencakup fungsi-fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Terry (2010: 16) menjelaskan bahwa fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) merupakan inti dari administrasi pendidikan yang harus diterapkan secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam pendidikan ABK, fungsi-fungsi tersebut tidak dapat berjalan secara optimal tanpa keterlibatan aktif orang tua, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan program, maupun evaluasi perkembangan anak.

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan salah satu tujuan utama administrasi pendidikan. Sallis (2012: 30) menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh komponen organisasi pendidikan. Dalam pendidikan ABK, mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perkembangan kemandirian, kemampuan sosial, dan kualitas hidup anak. Oleh karena itu, peningkatan mutu

pembelajaran ABK menuntut sistem administrasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan peran sekolah dan orang tua secara terstruktur.

Kebijakan pemerintah juga menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus melibatkan peran serta masyarakat dan orang tua peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah (*Homeschooling*) memberikan dasar hukum bagi penyelenggaraan *homeschooling* sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang dikelola secara fleksibel dengan keterlibatan aktif orang tua.

Homeschooling sebagai model pendidikan alternatif memiliki karakteristik administratif yang khas, terutama dalam pengelolaan kurikulum, jadwal, metode, dan evaluasi pembelajaran. Sumardiono (2014: 45) menyatakan bahwa *homeschooling* merupakan model pendidikan berbasis keluarga yang menempatkan orang tua sebagai pengelola utama pendidikan anak dengan dukungan lembaga atau komunitas belajar. Dalam konteks ABK, *homeschooling* dinilai relevan karena memungkinkan penerapan pembelajaran individual, namun sekaligus menuntut pengelolaan administrasi pendidikan yang kolaboratif antara lembaga *homeschooling* dan orang tua. *Homeschooling* Focus yang berlokasi di Kecamatan Arcamanik Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini mengedepankan pendekatan pembelajaran individual dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Namun, dari sudut pandang administrasi pendidikan, kolaborasi tersebut perlu dikaji secara mendalam, khususnya terkait dengan perencanaan program pembelajaran, pembagian peran dan tanggung jawab, sistem komunikasi administratif, serta evaluasi pembelajaran.

Purwanto (2014:67) menyatakan bahwa administrasi pendidikan yang tidak dikelola secara sistematis dan kolaboratif dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua tidak cukup dilakukan secara informal, tetapi perlu dikelola melalui mekanisme administrasi pendidikan yang jelas dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kolaborasi sekolah dan orang tua dalam

peningkatan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling* Focus Kecamatan Arcamanik Kota Bandung menjadi penting untuk dikaji dari perspektif administrasi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian administrasi pendidikan serta rekomendasi praktis bagi pengelolaan pendidikan ABK yang lebih efektif, kolaboratif, dan bermutu.

2. Tinjauan Literatur

Kolaborasi Sekolah

Kolaborasi sekolah merupakan bentuk kerja sama antara sekolah dengan berbagai pihak, khususnya orang tua, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam perspektif administrasi pendidikan, kolaborasi dipandang sebagai bagian dari pengelolaan hubungan kerja yang terencana dan berkelanjutan. Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston (2009:5) menyatakan bahwa administrasi pendidikan mencakup proses pengelolaan sumber daya manusia dan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi penting karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Epstein (2011:32) menegaskan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga merupakan strategi utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, kolaborasi sekolah menjadi lebih kompleks karena memerlukan koordinasi intensif dalam penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, dan layanan pendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Ainscow dan Miles (2008:21) menunjukkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan merupakan kunci keberhasilan layanan pendidikan inklusif, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Orang Tua

Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Menurut Ki Hajar Dewantara (2013:70), keluarga merupakan pusat pendidikan yang meletakkan dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mencakup pemberian dukungan emosional, pengawasan belajar, serta kerja sama dengan sekolah. Dalam perspektif administrasi pendidikan, keterlibatan orang tua dipahami sebagai bagian dari sistem pengelolaan pendidikan yang menempatkan orang tua sebagai mitra strategis sekolah. Mulyasa

(2013:38) menyatakan bahwa administrasi pendidikan yang efektif ditandai oleh adanya kerja sama yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian Hill dan Tyson (2009:742) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang terstruktur dan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, orang tua berperan sebagai sumber informasi utama mengenai kondisi dan kebutuhan anak, sehingga keterlibatan mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sallis (2012:30) mendefinisikan mutu pendidikan sebagai hasil dari proses pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan kepuasan pengguna layanan pendidikan. Peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan hasil akademik, tetapi juga dengan kualitas proses pembelajaran. Dalam administrasi pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran dicapai melalui penerapan fungsi-fungsi manajerial secara sistematis. Terry (2010:16) menjelaskan bahwa fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) merupakan inti dari proses administrasi yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus, mutu pembelajaran diukur dari kemampuan sekolah dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua dalam seluruh tahapan manajerial.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan karakteristik fisik, intelektual, sosial, emosional, atau sensorik sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2012:6) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang dirancang secara khusus agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan keterbatasannya. Menurut Heward (2013:98), pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual dan berpusat pada kebutuhan anak. Hal ini menuntut adanya sistem administrasi pendidikan yang fleksibel dan adaptif, terutama

dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian Friend dan Cook (2010:58) menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus berkontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak. Oleh karena itu, pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua sebagai mitra sekolah.

Homeschooling

Homeschooling merupakan model pendidikan berbasis keluarga yang memfasilitasi pengalaman belajar terstruktur maupun tidak terstruktur (Medlin, 2013:249). Di Indonesia, *homeschooling* diakui melalui Permendikbud No. 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah. Keunggulan *homeschooling* bagi anak berkebutuhan khusus meliputi fleksibilitas waktu, pembelajaran individual, dan lingkungan yang minim tekanan sosial (Ray, 2017:102). Di Indonesia, *homeschooling* termasuk dalam jalur pendidikan informal sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 27, yang menyatakan bahwa pendidikan informal dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Hal ini memberi dasar legal bahwa *homeschooling* merupakan bentuk pendidikan yang diakui negara. Dalam perspektif administrasi pendidikan, *homeschooling* tetap memerlukan pengelolaan yang sistematis, terutama dalam perencanaan program pembelajaran, pengorganisasian peran orang tua dan tutor, pelaksanaan kegiatan belajar, serta evaluasi hasil belajar. Menurut Kunzman dan Gaither (2013:12), keberhasilan *homeschooling* sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua dalam mengelola proses pendidikan secara terstruktur dan kolaboratif. Bagi anak berkebutuhan khusus, *homeschooling* dinilai relevan karena memungkinkan penerapan pembelajaran individual dan fleksibel. Namun, hal ini sekaligus menuntut kolaborasi yang kuat antara lembaga *homeschooling* dan orang tua agar mutu pembelajaran tetap terjaga.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam peningkatan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Focus Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna, pola interaksi, serta dinamika kolaborasi yang terjadi secara alamiah dalam konteks pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh

Bogdan dan Biklen (2007:5), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dengan menekankan pada makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini memfokuskan kajian pada satu kasus spesifik, yaitu kolaborasi sekolah dan orang tua di *Homeschooling Focus*. Yin (2018:15) menjelaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk menelaah fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.

Fokus analisis penelitian ini menggunakan perspektif administrasi pendidikan dengan menitikberatkan pada penerapan fungsi-fungsi manajerial, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* atau yang dikenal dengan POAC. Terry (2010:16) menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Fungsi POAC digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam mengkaji pengelolaan kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilaksanakan di *Homeschooling Focus* Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal penyelenggara layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, *Homeschooling Focus* secara aktif menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kedua, model *homeschooling* menempatkan orang tua sebagai mitra utama tutor dalam proses pembelajaran. Ketiga, lembaga ini menerapkan pembelajaran individual melalui *Individual Learning Plan* (ILP) yang relevan dengan kajian administrasi pendidikan dan fungsi manajerial POAC. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, dan penyusunan laporan penelitian.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019:218). Informan penelitian berjumlah sebelas orang, yang terdiri atas enam orang tua anak berkebutuhan khusus, empat guru, dan satu koordinator pembelajaran. Kriteria pemilihan informan meliputi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan telah

mengikuti program *Homeschooling Focus* minimal satu tahun, guru yang secara langsung menangani pembelajaran anak berkebutuhan khusus, serta koordinator pembelajaran yang memahami kebijakan dan pengelolaan program *homeschooling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan terkait kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penerapan fungsi POAC. Pertanyaan wawancara mencakup aspek-aspek seperti proses perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang melibatkan orang tua dan sekolah, pembagian peran dan tanggung jawab antara orang tua dan guru, serta pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Fokus observasi meliputi bentuk komunikasi sekolah dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi perkembangan anak. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen pendukung, seperti *Individual Learning Plan*, catatan perkembangan anak, rapor *homeschooling*, serta dokumentasi komunikasi antara sekolah dan orang tua. Teknik ini digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2013:274).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014:31). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen *Individual Learning Plan*. Selain itu, keabsahan data juga diuji berdasarkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985).

4. Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan fungsi-fungsi administrasi pendidikan *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC) sebagaimana dirumuskan oleh Terry (2010), serta dikaitkan dengan konsep kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala *homeschooling*, guru, serta orang

tua peserta didik anak berkebutuhan khusus. Temuan penelitian disajikan berdasarkan indikator kolaborasi dalam setiap fungsi manajerial tersebut.

Perencanaan (*Planning*) Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling* Focus dilakukan melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua. Tutor menyusun rencana pembelajaran individual berdasarkan hasil asesmen kebutuhan anak, kemudian mendiskusikannya dengan orang tua. Orang tua memberikan informasi mengenai kondisi anak di rumah, kebiasaan belajar, serta kebutuhan khusus anak. Perencanaan ini mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, dan strategi penyesuaian pembelajaran. Dalam perspektif administrasi pendidikan, perencanaan tersebut mencerminkan fungsi *planning* sebagaimana dikemukakan Terry (2010:16), yaitu penetapan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya. Temuan ini juga sejalan dengan Epstein (2011:32) yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga merupakan strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pengorganisasian (*Organizing*) Peran Sekolah dan Orang Tua

Pengorganisasian peran dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling* Focus dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas. Tutor bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai pendamping belajar di rumah, penguat materi, dan penyedia informasi perkembangan anak di lingkungan keluarga. Pembagian peran ini menunjukkan adanya sistem pengorganisasian yang terstruktur. Mulyasa (2013:38) menyatakan bahwa administrasi pendidikan yang efektif ditandai oleh kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga dengan pembagian peran yang jelas. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pengorganisasian ini menjadi krusial karena anak membutuhkan konsistensi pendekatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Friend dan Cook (2010:58) bahwa kolaborasi guru dan orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan (*Actuating*) Kolaborasi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling* Focus menunjukkan adanya kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua.

Tutor melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disepakati, sementara orang tua melanjutkan dan menguatkan pembelajaran di rumah. Komunikasi selama pelaksanaan dilakukan secara rutin melalui laporan harian, diskusi langsung, dan media komunikasi daring. Dalam perspektif administrasi pendidikan, kondisi ini mencerminkan fungsi *actuating*, yaitu upaya menggerakkan seluruh komponen agar rencana dapat terlaksana secara efektif (Terry, 2010:16). Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran juga sejalan dengan pendapat Hill dan Tyson (2009:742) bahwa keterlibatan orang tua yang terstruktur dan berkelanjutan berdampak positif terhadap hasil belajar anak.

Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*) Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Pengawasan dan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan secara kolaboratif antara tutor dan orang tua. Tutor melakukan evaluasi melalui observasi, portofolio, dan asesmen informal, sedangkan orang tua memberikan masukan berdasarkan pengamatan terhadap anak di rumah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penyesuaian program pembelajaran. Fungsi *controlling* dalam administrasi pendidikan bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan (Terry, 2010). Temuan ini juga sejalan dengan konsep mutu pendidikan menurut Sallis (2012:30) yang menekankan perbaikan berkelanjutan sebagai inti dari peningkatan mutu pembelajaran

5. Dikusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua di *Homeschooling* Focus merupakan bagian integral dari sistem administrasi pendidikan yang dikelola secara terencana dan sistematis melalui penerapan fungsi manajerial *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC). Kolaborasi ini tidak hanya bersifat teknis dalam pembelajaran, tetapi juga mencerminkan pengelolaan hubungan kerja sama yang terstruktur antara sekolah dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston (2009) yang menegaskan bahwa pengelolaan relasi dan partisipasi pemangku kepentingan merupakan unsur penting dalam administrasi pendidikan.

Pada tahap *planning*, sekolah dan orang tua terlibat dalam penyusunan *Individual Learning Plan* (ILP) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu orang tua yang

menyebutkan bahwa setiap awal semester mereka berdiskusi dengan guru tentang target pembelajaran anak, sehingga programnya benar-benar disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak mereka. Tahap *organizing* terlihat dari pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara tutor dan orang tua. Tutor berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sementara orang tua mendampingi dan melanjutkan pembelajaran di rumah. Seorang tutor menyampaikan bahwa mereka memiliki peran masing-masing, di mana guru fokus pada strategi belajar, sedangkan orang tua membantu penguatan di rumah.

Pada tahap *actuating*, kolaborasi diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran secara fleksibel dan komunikatif. Orang tua dan guru secara rutin berkoordinasi mengenai perkembangan anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa apabila ada kesulitan atau perubahan perilaku anak, mereka langsung berkomunikasi dengan guru supaya pembelajarannya bisa disesuaikan. Tahap *controlling* dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap perkembangan anak berdasarkan hasil observasi dan dokumen ILP. Koordinator pembelajaran menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin, tidak hanya melihat nilai, tetapi juga perkembangan kemandirian dan sosial anak.

Kolaborasi yang terkelola melalui fungsi POAC tersebut berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek akademik, kemandirian, maupun perkembangan sosial-emosional. Temuan ini mendukung pandangan Heward (2013) serta Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks *homeschooling*, peran orang tua yang dominan menuntut pengelolaan administrasi pendidikan yang kolaboratif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kunzman dan Gaither (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan *homeschooling* sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua dan lembaga pendidikan dalam mengelola pembelajaran secara terstruktur dan kolaboratif. Dengan demikian, kolaborasi sekolah dan orang tua di *Homeschooling* Focus tidak hanya merupakan praktik pedagogis, tetapi juga praktik administrasi pendidikan yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk meningkatkan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu *Homeschooling* Focus Kecamatan Arcamanik, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat membatasi peneliti dalam mengamati dinamika kolaborasi sekolah dan orang tua dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan perspektif anak secara langsung sebagai subjek penelitian, sehingga pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus belum tergalai secara mendalam.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua di *Homeschooling* Focus Kecamatan Arcamanik Kota Bandung merupakan bagian integral dari sistem administrasi pendidikan yang dikelola secara terencana dan sistematis melalui penerapan fungsi manajerial *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC). Kolaborasi ini tidak hanya bersifat teknis dalam pembelajaran, tetapi juga mencerminkan pengelolaan hubungan kerja sama yang terstruktur antara sekolah dan orang tua dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Pada tahap *planning*, kolaborasi diwujudkan melalui penyusunan *Individual Learning Plan* yang melibatkan diskusi intensif antara tutor dan orang tua untuk menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Pada tahap *organizing*, terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, di mana tutor berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sementara orang tua mendampingi dan melanjutkan pembelajaran di rumah.

Pada tahap *actuating*, kolaborasi dilaksanakan melalui komunikasi rutin dan koordinasi intensif antara orang tua dan guru mengenai perkembangan anak, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara fleksibel. Pada tahap *controlling*, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala dan kolaboratif berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ILP, dengan fokus tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga perkembangan kemandirian dan sosial-emosional anak. Kolaborasi yang terkelola melalui fungsi POAC tersebut terbukti berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek akademik, kemandirian, maupun perkembangan sosial-emosional, sehingga

menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua dalam konteks *homeschooling* merupakan praktik administrasi pendidikan yang strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, penerapan fungsi-fungsi POAC dalam pengelolaan kolaborasi sekolah dan orang tua berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran ABK, baik dari aspek akademik maupun perkembangan nonakademik. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua dalam konteks *homeschooling* tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga merupakan praktik administrasi pendidikan yang strategis dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian administrasi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal dan pendidikan khusus. Temuan penelitian ini memperkuat relevansi penerapan fungsi manajerial POAC dalam pengelolaan kolaborasi sekolah dan orang tua sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai praktik administrasi pendidikan dalam setting *homeschooling*, yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif pedagogis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai kolaborasi sekolah dan orang tua dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola *homeschooling*, guru, dan orang tua. Pengelola *homeschooling* perlu memperkuat sistem administrasi pendidikan yang mendukung kolaborasi sekolah dan orang tua melalui perencanaan pembelajaran individual yang terdokumentasi dengan baik, pembagian peran yang jelas, serta evaluasi berkelanjutan yang terstruktur dan melibatkan seluruh pihak secara aktif. Sistem administrasi yang kuat akan memastikan bahwa kolaborasi tidak hanya berjalan secara situasional, tetapi menjadi bagian dari budaya organisasi lembaga *homeschooling*. Guru dan tutor diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan orang tua sebagai mitra utama dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, tidak hanya melalui laporan berkala tetapi juga melalui diskusi mendalam mengenai strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta perkembangan anak secara komprehensif. Selain itu, orang tua perlu

diberdayakan melalui pendampingan dan pelatihan agar mampu berperan optimal dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, termasuk pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran individual, serta teknik evaluasi perkembangan anak. Pemberdayaan orang tua menjadi kunci keberhasilan kolaborasi, mengingat peran sentral mereka dalam konteks *homeschooling*.

7. Persembahkan

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh pengelola *Homeschooling* Focus Kecamatan Arcamanik Kota Bandung yang telah memberikan izin penelitian serta menyediakan akses terhadap data dan informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta praktik kolaborasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Apresiasi yang tulus diberikan kepada para orang tua peserta didik anak berkebutuhan khusus yang telah bersedia berpartisipasi secara terbuka dan kooperatif dalam memberikan informasi mengenai keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penghargaan khusus disampaikan kepada Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara atas dukungan akademik dan administratif selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

8. Referensi

- Ahsan, M., & Sharma, U. (2018). Parent involvement in inclusive education: Perspectives of parents of children with disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1427157>
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all inclusive: Where next? *Prospects*, 38(1), 15–34. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home learning in times of COVID: Experiences of parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9–26.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 813–828. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1602362>
- Friend, M., & Cook, L. (2020). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). Parents' experiences with remote education during COVID-19 school closures. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45–65. <https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education* (10th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Hurlbut, S. (2020). Why homeschooling is effective for children with special needs. *Journal of Special Education Research*, 4(2), 45–60.
- Kunzman, R., & Gaither, M. (2013). Homeschooling: A comprehensive survey of the research. *Other Education*, 2(1), 4–59.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Medlin, R. G. (2013). Homeschooling and the question of socialization. *Peabody Journal of Education*, 88(3), 284–297. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.796825>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murphy, J. (2021). Homeschooling in America: Past, present, and future. *Educational Review*, 73(4), 445–463. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1820897>
- Purwanto, N. (2014). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S. (2021). Peran orang tua dalam homeschooling children with special needs. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 55–68.
- Ray, B. D. (2017). A systematic review of the empirical research on selected aspects of homeschooling as a school choice. *Journal of School Choice*, 11(4), 604–621. <https://doi.org/10.1080/15582159.2017.1395638>
- Ray, B. D. (2021). *Homeschooling: The research*. Salem, OR: National Home Education Research Institute.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (4th ed.). London, UK: Routledge.
- Sergiovanni, T. J., Burlingame, M., Coombs, F. S., & Thurston, P. W. (2009). *Educational governance and administration* (6th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Setiawan, D. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran children with special needs. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 88–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiono. (2014). *Homeschooling: Lompatan cara belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).